

PROBLEMATIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS KURIKULUM 2013 PADA SMP NEGERI 1 MURUNG

Oleh:

Herniwati

SMP Negeri 1 Murung

Email: herniwati.mura@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan permasalahan yang bersifat metodologis terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung; (2) Menjelaskan permasalahan yang bersifat kultural terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung; dan (3) Menjelaskan permasalahan yang bersifat sosial terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yakni permasalahan yang bersifat: (1) metodologis; (2) kultural; dan (3) sosial. Sumber data dari penelitian ini terbagi tiga yakni: (1) guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Murung dengan harapan dapat memberikan data terkait dengan permasalahan pembelajaran berbasis teks Bahasa Indonesia yang meliputi permasalahan pembelajaran yang bersifat metodologis, kultural, dan sosial; (2) RPP; dan (3) bentuk-bentuk evaluasi (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan pengidentifikasian, pengklasifikasian, pendeskripsian, dan penyusunan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks kurikulum 2013 utamanya dalam proses pelaksanaan pembelajaran, yakni: (1) bersifat metodologis, permasalahan yang dialami berupa permasalahan dalam penyampaian materi pembelajaran, interaksi dengan siswa, kualitas saran dan prasarana, dan penyusunan perangkat pembelajaran; (2) bersifat kultural, permasalahan yang dialami berupa permasalahan dalam menyikapi atau mempersepsi watak seorang guru dan siswa, membantu rasa percaya diri siswa, dan pembinaan terhadap siswa; dan (3) bersifat sosial, permasalahan yang dialami berupa hubungan keharmonisan dengan siswa dan antarsesama siswa, membangun motivasi dan konsentrasi, membantu siswa dalam menyimpan dan mengukur hasil belajar, hingga proses bimbingan dan kebiasaan siswa dalam belajar di dalam kelas.

Kata kunci: problematik, kurikulum 2013, pelaksanaan, metodologis, kultural, sosial

PENDAHULUAN

Masalah yang muncul ketika kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) diubah menjadi kurikulum 2013 adalah masih adanya beberapa guru yang belum mampu untuk dapat mengaplikasikan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran dalam kelas. Meskipun

kurikulum ini sudah tidak bisa dianggap baru lagi, dikarenakan kurikulum ini hanya sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya dan mulai diperkenalkan pada tahun 2013, artinya kurang lebih lima tahun sistem pendidikan Indonesia telah menggunakan kurikulum 2013.

Namun, hanya saja masih terdapat guru mata pelajaran yang belum mampu untuk mengaplikasikannya secara menyeluruh. Akibat yang lainnya adalah ketidaksempurnaannya perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk dapat diaplikasikan dalam kelas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bahwa sekolah ini menjadi objek dalam melakukan penelitian dikarenakan tenaga pengajar bahasa yang masih sangat kurang yakni hanya terdapat dua orang saja dan karena sekolah ini pulabelum lama menerapkan kurikulum 2013 yakni baru dua tahun pelajaran.

Masalah lain yang dialami di sekolah ini dalam penerapan kurikulum 2013 yakni dari segi perencanaan pembelajaran kendala yang didapatkan adalah dari segi penyediaan media pembelajaran yang tidak maksimal dan kurang memadai, dari segi pelaksanaan kendala yang didapatkan adalah terdapatnya siswa yang kurang diatur di dalam kelompok karena dalam mengaplikasikan kurikulum 2013 siswa diarahkan untuk mengerjakan sesuatu secara berkelompok akan tetapi, kebanyakan siswa yang lebih memilih bekerja secara individu, dan dari segi penilaian permasalahan/kendala yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah guru masih terkadang bingung dalam memberikan penilaian utamanya dalam penilaian afektif.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Problematik Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung”. Hal tersebut perlu diteliti dikarenakan ingin berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah tersebut dari banyaknya jalan keluar yang bisa saja didapatkan dari peneliti-peneliti yang akan datang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardila (2016) dengan judul penelitian “Problematik Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 26 Makassar dalam Penerapan kurikulum 2013” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa problematik guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 26 Makassar dalam perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) Daftar literatur pengajaran Bahasa Indonesia dan penyusunan RPP; menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator; (2) Problematik guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu: (a) penyediaan alat bantu dalam pembelajaran, (b) pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan, dan (c) penerapan model pembelajaran kurikulum 2013; dan (3) Problematik guru dalam evaluasi pengajaran, yaitu: (a) mengukur pencapaian indikator, (b) penguasaan materi yang berbeda dari peserta didik.

Susilowati, (2013) yang berjudul “Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang” dengan hasil penelitian (1) Guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa autis; (2) Belum dapat menerapkan strategi pembelajaran yang khusus untuk siswa autis; (3) Secara keseluruhan penerapan metode di kelas, dalam menguasai kelas guru sudah baik, namun dalam menerapkan metode yang khusus untuk siswa autis masih kurang; (4) Dalam memahami materi siswa autis dan siswa normal guru sudah dapat memahami namun dalam pelaksanaannya masih kesulitan dalam menyusun materi yang khusus untuk anak autis; (5) Kesulitan dalam tahap evaluasi; (6) Kesulitan dalam membuat dan merencanakan media untuk siswa autis; (7) Minimnya informasi guru yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita

terhadap siswa autis; dan (8) Belum adanya panduan guru untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita kepada siswa autis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan dan berusaha mengungkap kebenaran sesuai dengan hakikat objek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti mengambil jenis penelitian ini dengan alasan untuk mendeskripsikan dan memaparkan data tentang problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan data penelitian secara objektif. Penguji tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan melakukan perlakuan terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan atau mendeskripsikan problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013. Penerapan desain ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mengolah, dan menyajikan data secara objektif.

Berdasarkan rumusan masalah, data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yakni problematik yang bersifat: (1) metodologis, (2) kultural, dan (3) sosial dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Murung.

Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah: (1) guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Murung dengan harapan dapat memberikan data terkait dengan problematik pembelajaran berbasis teks Bahasa Indonesia yang meliputi problematik pembelajaran yang bersifat metodologis, kultural, dan sosial yang bertindak sebagai informan; (2) RPP; (3) bentuk-bentuk evaluasi (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Murung yang berlangsung selama tiga bulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yakni teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 yang berfokus pada problematik pembelajaran yang bersifat metodologis, kultural, dan sosial.

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah: (1) observasi yang dilakukan secara langsung untuk mengamati keadaan secara langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran; (2) alat rekam (kamera, video, atau rekaman suara) yang digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan teknik observasi dan/atau wawancara; dan (3) berupa dokumen yang bersangkutan (program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan instrumen penilaian) yang diminta secara langsung kepada guru.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 yang berfokus pada problematik pembelajaran yang bersifat metodologis, kultural, dan sosial.

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah: (1) observasi yang dilakukan secara langsung untuk mengamati keadaan secara langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran; dan (2) alat rekam (kamera, video, atau rekaman suara) yang digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan teknik observasi dan/atau wawancara; dan (3) berupa dokumen yang bersangkutan (program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan instrumen penilaian) yang diminta secara langsung kepada guru.

Penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi dalam menguji kredibilitas data. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengkaji problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang berfokus pada pelaksanaan pembelajaran yang bersifat metodologis, kultural, dan sosial secara berulang-ulang agar diperoleh data yang valid dan reliabel.

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara mempelajari teori tentang problematik yang bersifat metodologis, kultural, dan sosial secara lebih mendalam. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi problematik pelaksanaan pembelajaran bersifat metodologis problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat metodologis adalah guru terkendala dengan siswa yang cukup aktif, sehingga mengakibatkan siswa tersebut tidak fokus dalam memperhatikan materi pelajaran yang dipaparkan di dalam kelas. Guru harus ekstra maksimal ketika memaparkan materinya karena tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dari pihak sekolah seperti buku paket siswa, belum lagi perangkat pembelajaran terkadang sering berubah-ubah. Oleh karena itu, guru terlebih dahulu harus menentukan materi yang sesuai dengan indikator setiap kompetensi dasar yang akan diajarkan, kemudian mendikte siswa sebelum menjelaskan materi yang akan dipaparkan berdasarkan indikator yang harus dicapai dari setiap kompetensi dasar yang ada.
2. Deskripsi problematik pelaksanaan pembelajaran bersifat kultural problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung Kabupaten Murung Raya dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kultural adalah guru mendapati siswa yang kebanyakan yang sulit untuk diatur di dalam kelas seperti ribut, tidak memperhatikan proses pembelajaran dengan baik, dan sering keluar masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Kebanyakan siswa juga masih merasa canggung/malu ketika diminta untuk bisa berbicara di depan umum dan guru merasa kesulitan dalam memberikan nasihat kepada siswa yang sering berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri untuk memberikan pembinaan kepada mereka.
3. Deskripsi problematik pelaksanaan pembelajaran bersifat sosial problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat sosial adalah guru kesulitan dalam memberikan pemahaman akan arti sebuah kekeluargaan antara siswa dengan gurunya maupun antarsesama siswa karena rata-rata siswa masih kekanak-kanakan. Tingginya kriteria

ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa sedangkan proses belajar siswa sangat memperhatikan yakni terlalu menggampangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa jarang memperhatikan dan malas untuk membaca buku catatan hasil belajar yang telah didapatkan di dalam kelas bahkan sampai tertidur di dalam kelas dibandingkan memperhatikan materi yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran. Akibatnya, ketika pemberian tugas oleh guru tidak banyak siswa yang mampu menjawab dengan benar tugas yang diberikan bahkan kebanyakan siswa yang memilih untuk tidak mengerjakan dengan alasan kurang bahkan sampai tidak mengerti.

Pembahasan Hasil Penelitian

Problematis pembelajaran yang bersifat metodologis berkaitan dengan proses pembelajaran hingga elemen pembelajaran yang terbagi dalam beberapa indikator di antaranya: (1) proses penyampaian materi pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) proses interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, (3) kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran, (4) mengelola bahan ajar untuk disampaikan dalam proses pembelajaran, dan (5) penyusunan perangkat kurikulum 2013 dalam proses pelaksanaan pembelajaran memiliki problematis sesuai dengan yang telah diutarakan oleh informan yang tertuang dalam hasil penelitian di atas.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah siswa yang kurang mampu memahami isi materi yang telah dipaparkan di dalam kelas oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, sarana dan prasarana yang kurang memadai dari pihak sekolah sehingga beberapa materi pelajaran yang membutuhkan alat dan/atau media pembelajaran tertentu tidak dapat tersampaikan oleh guru secara maksimal.

Sumber belajar yang seharusnya dimiliki siswa tidak tersedia karena siswa malah diarahkan untuk mencari/membeli sendiri buku paket yang sesuai dengan bahan ajar yang telah dirumuskan oleh pihak guru mata pelajaran yang bersangkutan karena bahan ajar tersebut tidak tersedia di perpustakaan sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Muchith (2008: 9-10) bahwa problematis metodologis berkaitan dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antara guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen pembelajaran.

Solusi terkait problematis ini adalah pihak sekolah harus berusaha mengadakan sarana dan prasarana yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas dapat maksimal.

Temuan berikutnya adalah keluhan guru mata pelajaran akan kebijakankebijakan dari pemerintah bahwa terkadang dilakukan mengembangkan kurikulum 2013 dengan harapan akan menyempurnakan kendala atau kesulitan yang didapatkan selama kurikulum 2013 ini diterapkan utamanya terkait penyusunan perangkat pembelajaran.

Namun, ternyata masih banyak ditemui kendala atau kesulitan guru dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran dibuktikan pernyataan salah satu informan terkait hal tersebut, sehingga membuat guru menempuh jalan pintas yakni hanya sekadar menyalin dari internet diakibatkan kurang pengetahuan dan kurangnya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan/atau dari pihak dinas pendidikan terkait penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum 2013.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyasa (2016: 65) bahwa proses pengembangan struktur kurikulum SMP termasuk perangkat pembelajarannya akan disusun berdasarkan

kompetensi yang harus dimiliki peserta didik SMP dalam ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Solusi dari problematik ini adalah pihak sekolah baiknya senantiasa memberikan wadah kepada guru dalam hal pemberian bimbingan akan perangkat pembelajaran yang terkadang melakukan perkembangan.

Problematik pembelajaran yang bersifat kultural berkaitan dengan watak seorang guru dalam proses pembelajaran yang terbagi dalam beberapa indikator di antaranya: (1) menyikapi atau mempersepsi karakter atau watak seorang guru terhadap proses pembelajaran, (2) menyikapi atau mempersepsi karakter atau watak seorang siswa terhadap proses pembelajaran, (3) membantu rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran, dan (4) melakukan pembinaan kepada siswa dalam proses pembelajaran memiliki problematik sesuai dengan yang telah diutarakan oleh informan yang tertuang dalam hasil penelitian di atas.

Temuan yang sifatnya kultural adalah guru kurang tenang dalam menyikapi siswa yang sulit diatur ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga mengakibatkan adanya beberapa siswa yang bertindak yang tidak sopan kepada gurunya seperti keluar kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Menyikapi karakter antarsesama siswa ini membuat guru merasa kesulitan dalam mengendalikan kelas karena karakter siswa yang berbeda-beda, terlihat banyak siswa yang sering keluar masuk kelas tanpa izin, ribut, dan sulit diatur. Sulitnya mengetahui karakter setiap siswa dan adanya siswa yang sulit untuk diberikan masukan positif yang bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada siswa di dalam kelas meskipun dengan menggunakan cara yang lembut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arifuddin (2015: 180) yang menyatakan bahwa seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Di antaranya, (1) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi; (2) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan; (3) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas; dan (4) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaannya tersebut. Solusinya adalah guru harus berusaha membangkitkan semangat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di dalam kelas.

Dalam hal ini, beberapa jenis teks dapat jelaskan di dalam kelas dengan cara yang berbeda-beda. Salah satunya adalah teks prosedur, sehingga dapat juga membantu kreativitas siswa dalam mengolah sesuatu secara kompleks.

Problematik pembelajaran yang bersifat sosial berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lainnya yang terbagi dalam beberapa indikator di antaranya: (1) membangun hubungan keharmonisan dengan siswa dalam proses pembelajaran, (2) membangun keharmonisan antarsesama siswa dalam proses pembelajaran, (3) membantu rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran, (4) membangun konsentrasi belajar siswa di dalam kelas dalam proses pembelajaran, (5) membantu siswa untuk menangkap/menyimpan perolehan hasil belajar yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, (6) mengukur hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, (7) membimbing siswa untuk memecahkan tugas-tugas

belajar dalam proses pembelajaran, dan (8) menyikapi kebiasaan belajar siswa dalam kelas dalam proses pembelajaran memiliki problematik sesuai dengan yang telah diutarakan oleh informan yang tertuang dalam hasil penelitian di atas.

Temuan yang sifatnya sosial adalah karakter siswa yang sering berubah-ubah dan sifat kekanak-kanakannya masih ada, sehingga membuat mereka belum mampu membangun keharmonisan antarsesama temannya maupun dengan gurunya sendiri utamanya di dalam kelas meskipun posisi duduk sudah diatur dengan sedemikian rupa, sehingga masalah-masalah kemanusiaan dapat terjadi di dalam kelas bahkan di luar kelas seperti berkelahi antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Temuan ini sesuai dengan pendapat dari Muchith (2008: 9-10) bahwa problematik ini berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada di luar guru, seperti kekurangharmonisan antara guru dan siswa bahkan antara sesama siswa.

Ketidakharmisan antara guru dengan siswa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan. Solusinya adalah guru harus membangun keharmonisan siswa, sehingga membuat siswa dapat menjalin hubungan keharmonisan/ kekeluargaan antarsesama guru maupun siswa.

Temuan lainnya bahwa kondisi belajar siswa yang sering bermalas-malasan membuat guru merasa kesulitan dalam memberikan motivasi dalam proses pembelajaran karena siswa hanya tergiang memikirkan waktu istirahat, makan, dan bermainnya saja ketika proses pembelajaran berlangsung. Sifat malas dari seorang siswa juga membuat guru merasa kesulitan dalam membangun konsentrasi belajar ditambah lagi dengan dengan kondisi ruangan yang panas dikarenakan ruangan yang cukup kecil dan siswa yang ada di dalam kelas berkisar tiga puluh orang ke atas.

Kondisi siswa yang banyak di dalam kelas juga memicu rasa bermain siswa di dalam kelas juga semakin besar sehingga membuat guru semakin merasa kesulitan dalam membangun konsentrasi belajar siswa. Pemerolehan hasil belajar dan cara mengukur hasil belajar yang telah siswa dapatkan selama proses pembelajaran, problematik yang dialami guru karena sulitnya siswa dalam menangkap atau memahami setiap indikator yang disampaikan di dalam kelas meskipun indikator-indikator pembelajaran telah berulang disampaikan.

Siswa malah terkadang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pelajaran sehingga untuk mengukur dan membantu siswa dalam menangkap setiap materi atau hasil belajar guru merasa kesulitan untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah memahami apa yang disampaikan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sebelumnya.

Kenyataan yang terjadi di lapangan didukung dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 terkait kegiatan pendahuluan, bahwa guru harus mempersiapkan hal-hal sebagai berikut: (1) mengondisikan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran; (2) memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (4) mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan (5) menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Guru harus pandai mengolah kelas, agar dapat menimbulkan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi kepada siswa, perhatian, bahkan harus lebih membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai perkembangan peserta didik selama di rumah.

Temuan selanjutnya, mengenai proses pembimbingan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yakni guru mengalami kesulitan dalam melihat siswa yang sangat tidak dapat untuk berkonsentrasi penuh dalam proses pembelajaran berlangsung belum lagi siswa yang malas membaca buku paket dan/atau catatan yang dimiliki sehingga pada batas pengumpulan tugas, tidak sedikit siswa yang ditahan untuk tidak masuk ke dalam kelas sebelum tugas yang diberikan dapat diselesaikan terlebih dahulu.

Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan tidak mampu berprestasi dengan baik. Sedangkan dalam menyikapi proses belajar siswa, kendalanya adalah memberikan teguran kepada siswa yang suka berkeliaran di dalam kelas atau bahkan saling mengganggu satu dengan yang lainnya dan yang parahnya bahkan ada siswa yang sampai tertidur ketika proses pembelajaran sementara berlangsung karena siswa hanya fokus dengan dirinya sendiri di dalam kelas.

Anggapan siswa yang merasa mata pelajaran Bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran yang mudah akan tetapi nyatanya dalam pemberian tugas tidak banyak yang mampu mengerjakannya dengan tepat berdasarkan dengan yang telah diajarkan.

Terlihat pula banyak siswa datang ke sekolah tetapi tidak mampu memanfaatkan kesempatan belajar dengan baik, cara belajar yang tidak teratur sehingga mencerminkan siswa tersebut memiliki kebiasaan belajar yang tidak baik.

Temuan ini berbeda dengan pendapat yang diutarakan oleh Dimiyati dan Sudjiono (2010: 235-254) bahwa berdasarkan kemampuan berprestasi, seharusnya siswa dapat menunjukkan bahwa dirinya telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

Akan tetapi, nyatanya di lapangan banyak siswa yang masih merasa kesulitan dalam hal ini. Solusinya adalah guru baiknya memberikan model tugas yang bervariasi kepada siswa agar siswa tidak bosan dalam menerima tugas dari guru. Guru juga harus berusaha menghilangkan anggapan siswa yang menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia sangatlah mudah, akan tetapi baiknya diubah menjadi mempelajari Bahasa Indonesia itu menyenangkan dan tidak membuat bosan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat metodologis adalah guru terkendala dengan siswa yang tidak fokus, mengakibatkan siswa tersebut sangat aktif bermain dan bercerita dengan sesamanya akibatnya mereka tidak dapat memperhatikan materi pelajaran yang dipaparkan di dalam kelas. Guru harus ekstra maksimal ketika memaparkan materinya karena tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dari pihak sekolah seperti buku paket siswa, belum lagi perangkat pembelajaran terkadang

- sering berubah-ubah. Oleh karena itu, guru terlebih dahulu harus menentukan materi yang sesuai dengan indikator setiap kompetensi dasar yang akan diajarkan, kemudian mendikte siswa sebelum menjelaskan materi yang akan dipaparkan berdasarkan indikator yang harus dicapai dari setiap kompetensi dasar yang ada.
2. Problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kultural adalah guru mendapati siswa yang sulit untuk diatur di dalam kelas seperti ribut, tidak memperhatikan proses pembelajaran dengan baik, dan sering keluar masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Kebanyakan siswa juga masih merasa canggung/malu ketika diminta untuk bisa berbicara di depan umum dan guru merasa kesulitan dalam memberikan nasihat kepada siswa yang sering berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri untuk memberikan pembinaan kepada mereka.
 3. Problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Murung dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat sosial adalah guru kesulitan dalam memberikan pemahaman akan arti sebuah kekeluargaan antara siswa dengan gurunya maupun antarsesama siswa karena rata-rata siswa masih kekanak-kanakan. Tingginya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa sedangkan proses belajar siswa sangat memperhatikan yakni terlalu menggampangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa jarang memperhatikan dan malas untuk membaca buku catatan hasil belajar yang telah didapatkan di dalam kelas bahkan sampai tertidur di dalam kelas dibandingkan memperhatikan materi yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran. Akibatnya, ketika pemberian tugas oleh guru tidak banyak siswa yang mampu menjawab dengan benar tugas yang diberikan bahkan kebanyakan siswa yang memilih untuk tidak mengerjakan dengan alasan kurang bahkan sampai tidak mengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka Sofia. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013*. Jurnal. Lampung: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Arifuddin, Iman Syahid. 2015. *Peranan Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN Siluman*. Jurnal. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ardila, Rahmatia. 2013. *Problematik Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 26 Makassar dalam Penerapan Kurikulum 2013*. Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Cetakan Kedua. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumingin, Sulastriningsih, dan Syamsudduha. 2016. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah: Teori dan Penerapannya*. Cetakan Kedua. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

- Djumingin, Sulastriningsih. 2016. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra Edisi Revisi*. Cetakan Kedua. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi Weda, dan Juanda. 2019. *Anxiety in Classroom Presentation in Teaching – Learning Interaction in English for Student of Indonesian Study Program at Higher Education*. International Journal of Education and Practice.7 (1): 1-9. DOI: 1018488/journal.61.2019.71.1.9.
- Harunnilah. 2015. *Standar Penilaian dalam Kurikulum2013*. <http://harunnilah.blogspot.co.id/2015/04/standar-penilaian-dalamkurikulum-1013.html> diakses pada tanggal 15 April 2018.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. 2016. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kurniasi, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Cetakan Kedua. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniasi dan Sani. 2014. *Strategi-strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, Ima. 2015. *Model Penilaian Kurikulum 2013*. <http://tugasKuliahpendidikanmtk.blogspot.co.id/2015/08/model-penilaian-kurikulum2013.html> diakses pada tanggal 15 April 2018.
- Muchith, Saechan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Mulyasa, H. E. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cetakan Kedelapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Patiroi, Andi Husnaini A. 2010. *Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sastra di SMA Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo*. Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Permendikbud. 2013. *Standar Penilaian Pendidikan Nomor 66*. Jakarta: Kemendikbud.
- Priyanti, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rais, Muh. 2010. *Project Based Learning: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft Skills*. Surabaya: Unesa.
- Wina, Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif; untuk Penelitian yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Handri. 2013. *Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang*. Jurnal. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana.